

**Lisan Al-Hal : Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan**

**Volume 16, Issue 2, December 2022**

e-ISSN : 2502-3667, p-ISSN : 1693-3230

<https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal>

## **IMPLIKASI INTRAKURIKULER KALIGRAFI DALAM PELESTARIAN SENI BUDAYA ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH DARUN NAJAH KARANGPLOSO MALANG**

**Hilyah Ashoumi<sup>1\*</sup>, Muhamad Masyhuri Malik<sup>2</sup>, Siti Latifatul Maulidiah<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Jombang, Indonesia

<sup>1\*</sup>[hira@unwaha.ac.id](mailto:hira@unwaha.ac.id), <sup>2</sup>[malikmasyhuri17@gmail.com](mailto:malikmasyhuri17@gmail.com)

### **Abstract:**

The implementation of calligraphy intracurricular activities that have been carried out at Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Karangploso Malang so far still has the aim of preserving Islamic art and culture and supporting the potential of students, so far the learning process has been going well, but there is a need for a more specific study of the implications of these intracurricular activities in students who take part in this activity. The main problems in this research are as follows; (1) How is the implementation of calligraphy intracurricular learning at Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Karangploso Malang? (2) What are the factors that encourage and inhibit calligraphy intracurricular learning in preserving Islamic cultural arts at Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Karangploso Malang? (3) What are the implications of calligraphy intracurricular learning in preserving Islamic cultural arts at Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Karangploso Malang? This research belongs to the type of qualitative research. In data collection techniques, researchers used interviews, observation, and documentation. Then the techniques in data analysis using data reduction, displaying data, and drawing conclusions. The results in this study are (1) Calligraphy learning at MTs Darun Najah including intracurricular learning which is carried out every Thursday for two hours once a week, which uses the talaqi system starting with learning tahsinul kitabah then khattul 'Arabi. (2) The motivating factors for students to take calligraphy intracurricular are improving Arabic writing, a clear learning system, and the creativity of teachers' approaches and learning strategies in teaching. The inhibiting factor is the unstable spirit of the students, and the lack of experts/teachers which results in long queues in the guidance of calligraphy assignments, facilities, and infrastructure. (3) The Implications in calligraphy intracurricular can preserve Islamic cultural arts, love art, participate in calligraphy competitions, and can practice the values contained and implied in calligraphy learning including patience, maintaining cleanliness, responsibility, sami'na wa atho'na (obedient), and honest.

**Keywords:** Intracurricular, Calligraphy, Islamic Cultural Arts.

Copyright (c) 2022 Hilyah Ashoumi, et al.

\* Corresponding author : Hilyah Ashoumi

Email Address : [hira@unwaha.ac.id](mailto:hira@unwaha.ac.id) (Jombang, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah)

Received : September 14, 2022; Revised : November 13, 2022; Accepted : December 24, 2022; Published : December 29, 2022.

## **PENDAHULUAN**

Melihat realita di era globalisasi ini, masyarakat Indonesia khususnya umat Islam banyak orang terpelajar yang kurang berminat untuk mengasah atau mempelajari seni

kaligrafi.<sup>1</sup> Padahal seni kaligrafi masih berkaitan dengan ajaran Islam, sebagaimana Jenny Ratna Ika menjelaskan, Sebagai karya dari seni Islam, kaligrafi sering dipandang sebagai induk seni Islam. Ia bukan hanya merepresentasikan pesan agung dari teks-teks suci agama, tapi juga menunjukkan kehadiran Sang Adiluhung, Tuhan semesta alam. Beragam medium kaligrafi seperti tertulis di mushaf, dinding, dan permadani, membantu umat Islam menembus ke dalam dan sekaligus ditembusi kehadiran Ilahi itu sesuai dengan kapasitas spiritual setiap muslim.<sup>2</sup> mengingat apa yang ditulis adalah ayat-ayat Al-Qur'an, sunnah, dan kalam-kalam hikmah serta merupakan salah satu kebesaran seni Islam, yang lahir di tengah-tengah dunia arsitektur bangunan Islam. Hal ini dapat dibuktikan pada keanekaragaman hiasan kaligrafi yang ditemukan di Indonesia seperti pintu gerbang masjid, hiasan pada keris, istana, bendera dan surat-surat kerajaan Islam.<sup>3</sup>

Kaligrafi merupakan salah satu kesenian Islam yang mendapat perhatian besar dari kalangan umat Islam.<sup>4</sup> Pada dasarnya kaligrafi adalah seni tulisan indah (*Khat*) yang diambil dari al-Qur'an dan diberi nama sesuai dengan tempat (munculnya); Makki, Madani, Anbari dan Baghdadi.<sup>5</sup> Sebagai seni tulis yang memiliki nilai estetis, seni *khat* telah menempuh perjalanan sejarah yang sangat panjang dan mencapai puncak perkembangannya dalam seni budaya Islam. Kaligrafi juga dianggap sebagai bentuk identitas kemajuan peradaban Islam pada masa keemasan umat Islam zaman dahulu ketika Islam mampu memasuki benua Afrika dan Eropa dengan penuh keadilan untuk menebarkan kedamaian.<sup>6</sup> Dalam sejarah perkembangannya, seni kaligrafi hampir bisa ditemui dalam segala jenis bahasa dan tulisan, begitu pula dengan kaligrafi Arab yang muncul sejak tulisan Arab dikenal oleh masyarakat Arab yang dalam hal itu masih berbentuk sederhana. Seni ini mulai muncul sebagai seni tulis estetis yang mempunyai beragam jenis tulisan dikenal sejak awal Al-Qur'an ditulis dalam berbagai media.<sup>7</sup>

Seni kaligrafi di era Islam kontemporer ini sudah mulai berkembang dalam berbagai bentuk serta mencakup berbagai fungsi dan bidang yang masih ada keterkaitannya dengan Al-Qur'an. Kaligrafi datang untuk menduduki posisi khusus yang sangat istimewa dalam Islam sehingga dapat disebut sebagai leluhur seni visual Islam tradisional dan memiliki jejak yang sangat istimewa dalam peradaban Islam. Seni tulisan Arab yang ditulis dengan indah merupakan salah satu seni yang bertujuan agar manusia lebih senang

<sup>1</sup> Ahmad Rifa'i Muhsin, "Pengaruh Sikap Guru Dan Minat Siswa Terhadap Proses Belajar Kelas VIII Dalam Materi Kaligrafi Di MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo 2015/2016." (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, 2016), accessed December 24, 2022, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/1261/>.

<sup>2</sup> Jenny Ratna Ika Setiawati, "Drawing Kaligrafi Islam Abd. Aziz Ahmad: Sebuah Kajian Dimensi Spiritualitas Seni Islam: Sebuah Kajian Dimensi Spiritualitas Seni Islam," *Imaginarium : Jurnal Seni Rupa & Desain* 1, no. 1 (February 28, 2020): 46–67, accessed December 20, 2022, <https://jurnal.bannapati.or.id/index.php/Imaginarium/article/view/2>.

<sup>3</sup> Eneng Nisa Nur'azizah, "Implementasi Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Minat Dan Bakat Santri: Penelitian Di Pondok Pesantren Kaligrafi Al-Qur'an Lemka Kota Sukabumi" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), accessed December 20, 2022, <http://digilib.uinsgd.ac.id/45251/>.

<sup>4</sup> Laily Fitriani, "Seni Kaligrafi: Peran Dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam," *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 13, no. 1 (June 19, 2011): 1–12, accessed December 20, 2022, <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/2014>.

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Ana Shoimah Itsnaini, "Peran Pembelajaran Kaligrafi Dalam Melestarikan Seni Budaya Islam ( Studi Kasus Di MA YP KH Syamsuddin Durisawo Nologaten Ponorogo)" (IAIN Ponorogo, 2019), accessed December 20, 2022, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/7303/>.

<sup>7</sup> Mutohharun Jinan, "Kaligrafi Sebagai Resepsi Estetis Islam," *SUHUF* 22, no. 2 (2010): 142–156, accessed December 20, 2022, <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/2251>.

dengan kalam Ilahi, dengan menyenangi kalam Ilahi manusia akan bisa memahami Al-Qur'an, dengan memahami Al-Qur'an manusia bisa mengetahui seberapa besar kekuasaan Allah SWT.<sup>8</sup>

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Jika Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang ditiupkan kedalam hati Nabi Muhammad SAW, kemudian dilanjutkan kedalam lubuk hati para sahabat sampai pada generasi berikutnya maka kaligrafi adalah gema atau tanggapan terhadap firman Allah SWT.<sup>9</sup> Seni kaligrafi dapat menambah keindahan dalam Al-Qur'an, dengan memperindah kalam Allah tersebut menunjukkan bahwasanya secara otomatis rasa ingin untuk memulikan dan mengagungkan-Nya.<sup>10</sup>

Pada saat pertama kali wahyu turun kepada Nabi Muhammad SAW justru ayat pertama tersebut menyinggung tentang perintah Allah untuk membaca dan menulis yang berbunyi:

إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya: "Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena."<sup>11</sup>

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah itu memerintahkan kepada umat Islam untuk membaca dan juga menulis, seni kaligrafi termasuk salah satu opsi untuk memuliakan Al-Qur'an serta memperindah tulisan. Sebagai umat Islam manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu, dengan ilmu itulah kita akan mengetahui apa yang ada di dunia ini. Dalam suatu pendidikan, terdiri dari proses belajar dan pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Selain mempelajari ilmu pengetahuan alangkah baiknya manusia juga mempelajari ilmu seni diantaranya adalah seni budaya Islam, termasuk kaligrafi.<sup>12</sup>

Sehubungan dengan pernyataan di atas, maka seni kaligrafi perlu untuk dipelajari, dilestarikan serta dijadikan inovasi seni Islam pada zaman modern. Dalam sektor pendidikan terutama Madrasah Tsanawiyah sudah selayaknya siswa mampu mengembangkan bakat serta terampil dalam hal seni kaligrafi, agar seni Islam tersebut tetap terjaga. Untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang mampu melestarikan seni budaya Islam ternyata tidak hanya dengan mengandalkan pada mata pelajaran agama Islam saja yang hanya 2 jam pelajaran/2 SKS, tetapi perlu ada yang namanya suatu pembiasaan secara terus-menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran agama baik di

<sup>8</sup> Itsnaini, "Peran Pembelajaran Kaligrafi Dalam Melestarikan Seni Budaya Islam ( Studi Kasus Di MA YP KH Syamsuddin Durisawo Nologaten Ponorogo)."

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> al-Qur'an, 96: 3-4.

<sup>12</sup> Yuyun Windarti, Aan Nurfahrudianto, and Samijo, "Pengembangan Medpen Bareta pada Materi Barisan Dan Deret Aritmetika" (FIKS UN PGRI Kediri, 2021), accessed December 20, 2022, <http://repository.unpkediri.ac.id/3836/>.

dalam kelas maupun di luar kelas yang nantinya kegiatan tersebut akan berdampak lebih efisien dalam pembelajaran.<sup>13</sup>

Kegiatan tersebut tergolong dalam kegiatan intrakurikuler, yang sesungguhnya intrakurikuler adalah kegiatan utama sekolah yang dilaksanakan di dalam jam pelajaran terjadwal dan sistem durasi waktunya ditentukan dalam struktur program kurikulum, hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan minimal dari masing-masing mata pelajaran. Kegiatan intrakurikuler termasuk salah satu dari tiga kegiatan pokok yang menjadi kunci keberhasilan dari suatu proses pembelajaran di sekolah. Yaitu; Intra kurikuler, ko kurikuler dan ekstrakurikuler.<sup>14</sup>

Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Karangploso Malang termasuk salah satu sekolah berbasis pesantren yang didirikan oleh Abu Yazid Al-Busthomi putra ke-4 dari Achmad Muchtar Ghozali seorang kiayi pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren PPAI Darun Najah Karangploso Malang yang masih tetap menjaga eksistensi seni Islami tersebut dengan menerapkan pembelajaran intrakurikuler kaligrafi disetiap minggunya.<sup>15</sup> Upaya tersebut bertujuan untuk menjabatani siswa agar lebih mengetahui seni budaya Islam serta menjadikan siswa agar mampu berdaya saing di era modernisasi ini, mengingat seni tersebut mulai berkurang peminatnya.

Selain kegiatan intrakurikuler kaligrafi di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah masih banyak kegiatan-kegiatan intrakurikuler lainnya seperti handicraft, akustik, keyboard, gambus, al-banjari, drumband, tahfidz class, english class, tata boga dan beauty class. Kegiatan intrakuler ini terbentuk karena sebelumnya sudah pernah menerapkan kegiatan ekstrakurikuler yang berjalan kurang begitu efektif karena terkendala oleh waktu serta minat yang dimiliki setiap anak berbeda-beda sehingga menyebabkan antusias dan keikutsertaan terbilang rendah apalagi pada saat pandemi covid-19 seperti ini, oleh sebab itu Kepala Madrasah mempunyai inisiatif untuk membuat kegiatan intrakurikuler yang bisa diikuti oleh semua santri pada jam pelajaran dengan tujuan agar potensi yang dimiliki setiap santri tersalurkan secara optimal.

Pelaksanaan kegiatan intrakurikuler kaligrafi yang ada di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Karangploso Malang dirasa masih belum mencapai ekspektasi dalam perwujudannya untuk mengembangkan potensi peserta didik karena masih banyak kekurangan di dalamnya, seperti fasilitas, pemberian jam mata pelajaran, kedisiplinan santri, merasa bosan ketika proses pembelajaran, semangat yang menurun dan masih banyak lagi. Dalam hal ini peran guru sangatlah penting untuk menunjang suatu pembelajaran, seorang guru dituntut lihai dalam membuat suatu materi yang begitu banyak menjadi materi yang dapat ditangkap pemahamannya oleh peserta didik melalui penggunaan metode, pendekatan dan media pembelajaran agar suatu pembelajaran tidak begitu monoton yang menjadikan sebuah materi dalam pembelajaran intrakurikuler kaligrafi tidak menarik bagi peserta didik dan mengakibatkan kurangnya motivasi dalam mempelajari kaligrafi.

---

<sup>13</sup> Ulin Nailatul Mukaromah, "Metode Pembiasaan Kegiatan Keagamaan (Studi Pada Kegiatan Intrakurikuler Di MTs Negeri Model Pemalang)" (IAIN Walisongo Semarang, 2012), accessed December 20, 2022, <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/610/>.

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Iva Nichlatul Ulvy, "Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam Di Lembaga Pendidikan Islam: Studi Multikasus Di SMP Ar-Rohmah Putri 'Boarding School' Dau Dan MTs Darun Najah Karangploso Malang" (Universitas Islam Negeri Malang Ibrahim Malang, 2017), accessed December 20, 2022, <http://etheses.uin-malang.ac.id/14639/>.

Penelitian mengenai pembelajaran kaligrafi telah banyak diteliti tak terkecuali dalam upaya melestarikan seni budaya Islam, Pertama, penelitian yang ditulis Muhammad Muhajir yang mengkaji mengenai pengembangan bakat siswa melalui ekstrakurikuler sehingga dapat mendukung potensi siswa dalam bidang keagamaan khususnya kemampuan menulis Arab yang berdampak pada pembelajaran Qur'an Hadits serta menjadikan siswa kreatif dalam berkarya.<sup>16</sup> Kedua, penelitian yang mengkaji secara rinci terhadap langkah-langkah yang digunakan dalam metode demonstrasi dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis kaligrafi Al-Qur'an di Pesantren Lemka Sukabumi.<sup>17</sup> Ketiga, kajian mengenai fenomena-fenomena yang terjadi dalam sebuah pembelajaran kaligrafi yang ada di Pesantren Kaligrafi Lemka Sukabumi.<sup>18</sup> Keempat, penelitian yang ditulis oleh Layli Fitriani yang menelaah kontribusi kaligrafi terhadap peradaban Islam melalui dua aspek yaitu aspek religius dan aspek etika.<sup>19</sup> Kelima, penelitian kepustakaan yang mengungkapkan bahwa seni kaligrafi yang termasuk dalam seni rupa menulis indah dapat membantu proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter Islami sesuai dengan syariat Islam,<sup>20</sup> akan tetapi mengupayakan pelestarian seni budaya Islam kaligrafi dalam bentuk pembelajaran intrakurikuler belum banyak diteliti sehingga menjadi novelty pada penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengkaji lebih lanjut tentang pembelajaran intrakurikuler kaligrafi dalam melestarikan dan meningkatkan minat peserta didik agar lebih menyukai seni budaya Islam melalui pembelajaran kaligrafi tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan permasalahan serta tujuan yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini berusaha untuk menjelaskan informasi-informasi yang lebih mendalam mengenai implikasi intrakurikuler kaligrafi dalam pelestarian seni budaya Islam. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif dengan prosedur penelitian yang menggunakan data-data deskriptif berupa lisan atau kata tertulis dari orang-orang serta pelaku yang diamati. Pendekatan kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berusaha menggambarkan serta menjelaskan suatu objek sesuai dengan keadaan sebenarnya di lapangan.<sup>21</sup>

---

<sup>16</sup> Muhammad Muhajir, "Pengembangan Bakat Kaligrafi Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Ma'arif 14 Buminabung Kecamatan Buminabung Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2016/ 2017" (Institut Agama Islam Negeri Metro, 2017), accessed December 20, 2022, <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/2778/>.

<sup>17</sup> Ummi Khairiah, "Model Pembelajaran Kaligrafi Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Kaligrafi Al-Quran Di Pesantren Lemka Sukabumi" (Jakarta : FITK UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, 2020), accessed December 20, 2022, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53942>.

<sup>18</sup> Rasdiyanah R, "Analisis Manajemen Pembelajaran Seni Kaligrafi Di Pesantren Lembaga Kaligrafi Al-Quran Sukabumi Jawa Barat" (IAIN Palopo, 2021), accessed December 20, 2022, <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3419/>.

<sup>19</sup> Fitriani, "Seni Kaligrafi: Peran Dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam."

<sup>20</sup> Nurul Hidayah Puji Lestari et al., "Urgensi Seni Rupa Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam," *PALAPA* 9, no. 1 (May 25, 2021): 126–136, accessed December 20, 2022, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/1063>.

<sup>21</sup> Itsnaini, "Peran Pembelajaran Kaligrafi Dalam Melestarikan Seni Budaya Islam ( Studi Kasus Di MA YP KH Syamsuddin Durisawo Nologaten Ponorogo)."

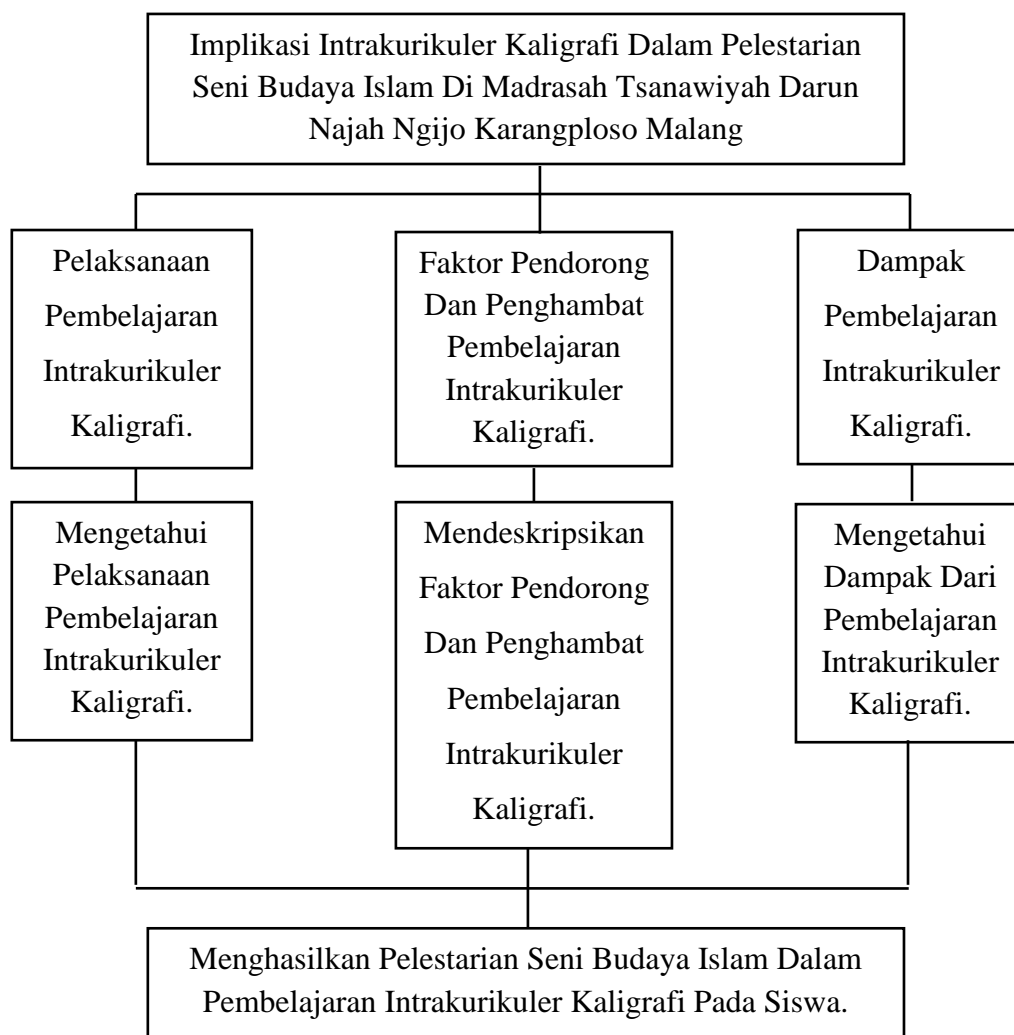
Pada penelitian kualitatif ini, kehadiran atau ikut serta peneliti dalam mengamati sebuah penelitian tidak dapat dipisahkan karena dapat menentukan keseluruhan dari sebuah penelitian. Dengan hadirnya peneliti dalam lapangan, peneliti dapat berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan dari penelitian baik dengan cara mengamati, mendengarkan serta berinteraksi langsung dengan objek penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti berlaku sebagai komponen kunci dan partisipan penuh sekaligus pengumpul data sedangkan komponen lainnya sebagai penunjang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan kepada kepala madrasah, 1 guru intrakurikuler kaligrafi di MTs Darun Najah Karangploso Malang dan 6 siswa yang mengikuti pembelajaran intrakurikuler kaligrafi di MTs Darun Najah Karangploso Malang. Kemudian observasi, adapun hasil dari pengamatan ini ialah mencari informasi mengenai apa saja yang terjadi selama di lapangan mulai dari proses pembelajaran intrakurikuler kaligrafi, perilaku santri terhadap gurunya, agenda tahunan, peningkatan minat belajar santri terhadap pelestarian seni budaya Islam yaitu kaligrafi, serta sarana dan prasarana. Selanjutnya dokumentasi, pengumpulan bukti yang berkaitan dengan pembelajaran intrakurikuler kaligrafi di MTs Darun Najah Karangploso Malang baik berupa tulisan atau absensi kehadiran, foto-foto kegiatan, sebuah karya dan lain sebagainya. Dokumen yang diambil dalam penelitian ini berupa foto-foto kegiatan santri ketika pembelajaran intrakurikuler kaligrafi, buku panduan pembelajaran yang digunakan pada intrakurikuler kaligrafi dan data santri yang mengikuti pembelajaran intrakurikuler kaligrafi di MTs Darun Najah Karangploso Malang.

Setelah data terkumpul, kemudian data diolah dan dianalisis. Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri yang mana peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh pembelajaran intrakurikuler kaligrafi dalam pelestarian seni budaya Islam, oleh karenanya peneliti sendiri yang harus melakukan kajian pustaka secara langsung agar bisa memaparkan konsep tersebut dan melakukan observasi serta wawancara secara langsung dengan beberapa santri yang mengikuti intrakurikuler kaligrafi dan guru intrakurikuler kaligrafi. Adapun langkah-langkah analisis data dibagi menjadi 3 tahap: Pertama, Reduksi data, yaitu merangkum atau menyederhanakan suatu data yang diperoleh melalui seleksi serta memfokuskan data-data yang penting dan membuang data yang tidak perlu. Kedua, Paparan data, yaitu proses mendisplay data secara lebih sederhana dan mudah difahami dalam bentuk naratif. Ketiga, Kesimpulan/verifikasi, yaitu proses penyimpulan data yang sudah dikumpulkan kemudian disajikan dalam bentuk kalimat yang singkat, padat dan jelas.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Khairiah, "Model Pembelajaran Kaligrafi Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Kaligrafi Al-Quran Di Pesantren Lemka Sukabumi."



Gambar 1. Kerangka Berfikir Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Belajar tidak hanya condong terhadap pelajaran yang berisi tentang pengetahuan, siswa juga bisa belajar tentang seni salah satunya yaitu seni kaligrafi dengan begitu selain siswa bisa tahu tentang ilmu pengetahuan siswa juga dapat menggali bakat, terampil serta juga dapat melestarikan seni budaya Islam.

#### a. Waktu Pembelajaran Intrakurikuler Kaligrafi

Peserta yang mengikuti intrakurikuler kaligrafi adalah kelas 7, 8 dan 9 untuk tingkatan MTs dan kelas 10, 11 dan 12 untuk tingkatan MA. Pembelajaran tersebut dilaksanakan seminggu sekali yaitu pada hari kamis yang terbagi dalam dua sesi, sesi pertama mulai pukul 07.00-09.20 untuk siswi putri dan sesi kedua mulai pukul 10.00-12.15 untuk siswa putra. Dalam mengikuti intrakurikuler kaligrafi pasti perlu membutuhkan sebuah alat untuk belajar menulis *khat*, menariknya intrakurikuler kaligrafi yang ada di MTs Darun Najah ini hanya membutuhkan alat yang sangat sederhana untuk menulis *khat* yakni bulpoin (pena kering) dan kertas bergaris (khusus),

untuk alat lain seperti kuas, kanvas dan cat sudah disediakan oleh pihak sekolah akan tetapi alat-alat tersebut hanya digunakan untuk membuat sebuah karya, ujian akhir semester serta untuk mengikuti lomba-lomba. Sebagaimana yang dipaparkan oleh dua siswa MTs Darun Najah, sebagai berikut:

Waktu pembelajaran intrakurikuler kaligrafi dilakukan pada hari Kamis saat jam kedua setelah istirahat. Model pembelajarannya menggunakan metode *i'tiyadiyah*. Materi-materi yang diajarkan yang pertama yaitu materi pengenalan berupa belajar tulis menulis huruf tunggal sampai benar dan setelah lulus huruf tunggal beranjak ke huruf sambung dan seterusnya. Alat yang digunakan yaitu menggu menggunakan bulpoin dan kertas.<sup>23</sup>

Waktu pembelajaran intrakurikuler kaligrafi dilakukan pada seminggu sekali setiap hari Kamis. Model pembelajarannya dengan cara ustadz memberikan contoh kepada muridnya dan muridnya menirukan apa yang dicontohkan oleh ustadznya kemudian disetorkan kepada ustadznya dan kemudian dikoreksi. Materinya yaitu membedakan antara huruf di atas garis dan memotong garis, ketepatan, kesungguhan, kesabaran, kerapian, keterampilan, kemiringan garis. Alat yang digunakan yaitu bulpoin kertas, handam, tinta, map dan lain sebagainya.<sup>24</sup>

#### b. Model Pembelajaran

Pada saat observasi, peserta didik yang mengikuti pembelajaran intrakurikuler kaligrafi belajar mulai dari nol atau mulai dari tidak bisa sampai bisa, karena dalam pembelajaran tersebut peserta didik dituntut agar bisa secara individu bukan secara kelompok yaitu dengan cara murid setoran ke guru dan maju satu-satu jika tidak lulus maka tidak bisa lanjut ke huruf selanjutnya. Selain guru memberikan contoh *khat*, guru juga memberikan bagaimana cara menulis *khat* dengan baik dan benar serta menjelaskan filosofi dari setiap huruf yang dipelajari.

Sistem yang digunakan dalam intrakurikuler kaligrafi yang berada di MTs Darun Najah ini menggunakan sistem *tahsinul kitabah* atau juga bisa disebut dengan sistem *i'tiyadiyah* (sistem yang paling dasar bagi pemula yang ingin belajar kaligrafi).<sup>25</sup> Sebenarnya dalam pembelajaran kaligrafi yang berada di MTs Darun Najah ini bukan hanya menggunakan sistem *tahsinul kitabah* saja tapi juga ada sistem lain yaitu menggunakan *khat* atau juga bisa disebut sistem *taqlidy*,<sup>26</sup> akan tetapi di MTs Darun Najah ini menggunakan sistem *tahsinul kitabah* terlebih dahulu karena sasarannya adalah siswa MTs. Seperti yang dipaparkan oleh salah seorang pengajar intrakurikuler kaligrafi di MTs Darun Najah, sebagai berikut:

Untuk model pembelajarannya sendiri kita mengikut pada sistem yang dianut oleh Syekh Belaid Hamidi guru besar kami yaitu dengan menggunakan sistem *talaqi* atau

<sup>23</sup> Wawancara dengan M. Bahrul Ulum kelas VIII B, Kamis, 21 Juli 2022.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Aan Maulana Muhammad kelas VIII A, Kamis, 21 Juli 2022.

<sup>25</sup> Muhammad Choirul Anas, "Aplikasi Metode Abjadun Dan Tahsinul Kitabah Dalam Pembelajaran Kaligrafi Arab : Studi Kasus Di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an PP. Mambaul Maarif Denayar Jombang," *IAI Tribakti Prosiding dan Seminar Nasional 1*, no. 1 (April 28, 2022): 213-224, accessed December 20, 2022, <https://prosiding.iai-tribakti.ac.id/index.php/psnp/article/view/78>.

<sup>26</sup> Muhammad Abdul Rohman Al Chudaifi and Zainul Mujib, "Peran SAKAL Dalam Penyebaran Kaligrafi Arab Bermanhaj Taqlidy Hamidi," *Tifani: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2*, no. 1 (2022): 29-41, <http://tifani.org/index.php/tifani/article/view/16>.



bahasa gampangnya kita sistemnya sistem setoran jadi guru tidak menerangkan di papan tulis dan murid-murid mendengarkan bukan tapi kita menerangkan di papan tulis untuk pertama kalinya nah setelah itu murid-murid menuliskan apa tugas yang diberikan pertama kali setelah itu murid-murid maju satu-persatu dan mendapatkan hasil koreksiannya masing-masing jadi tidak dipukul rata semuanya kita menggunakan sistem *face to face* jadi setiap orang akan berbeda pengkoreksiannya tergantung dari anaknya masing-masing. Untuk materinya sendiri karena ini masih MTs jadi kami menggunakan sistem *tahsinul kitabah* kami belum menggunakan handam. Oleh karena itu, kita biasakan terlebih dahulu menggunakan pen biasa tapi menggunakan *khat* naskhi sistemnya juga sistem setoran nah setelah sistem eee.. pembelajaran *tahsinul kitabah* tadi sudah selesai maka kami akan lanjutkan kepada tingkatan yang selanjutnya yaitu menggunakan *khat* disini kita tidak menggunakan *khat* naskhi seperti yang ada di *tahsinul kitabah* tapi kita menggunakan *khat* riq'ah, karena merupakan dasar oleh karena itu kita menggunakan *khat* riq'ah terlebih dahulu setelah *tahsinul kitabah*.<sup>27</sup>

Metode *khat* riq'ah adalah *khat* yang paling dasar yang harus dimiliki dan dikuasai terlebih dahulu oleh siswa sebelum beralih pada tingkat selanjutnya bisa masuk pada tingkat diwani, diwani jaly, maghribi, farisi dan lain sebagainya, pondasi awal berasal dari *khat* riq'ah.<sup>28</sup>

Menulis kaligrafi termasuk kegiatan yang mulia karena kaligrafi termasuk kalam Allah yang masih terjaga keautentikannya sampai sekarang. Dalam menulis kaligrafi tidaklah mudah butuh tekad yang kuat, kesungguhan serta ketekunan dalam mempelajarinya. Oleh karena itu, setiap siswa yang belajar kaligrafi pasti mempunyai kendala serta motivasi tersendiri dalam belajar kaligrafi.

a. Faktor pendorong dalam pembelajaran intrakurikuler kaligrafi

Faktor pendorong dalam belajar kaligrafi sangatlah penting karena mempengaruhi terhadap tingkat kesungguhan serta ketekunan siswa dalam mendalami kaligrafi. Dari hasil wawancara, kebanyakan penyebab siswa mengikuti intrakurikuler kaligrafi adalah dari faktor internal yaitu untuk memperbaiki atau memperindah tulisan arab. Sebagaimana yang dipaparkan oleh dua siswa sebagai berikut: "Ketertarikan saya dalam memperbaiki tulisan. Kegiatan tersebut bagus dan berjalan dengan baik. Perasaan saya sangat senang sekali karena bisa belajar dengan teman-teman."<sup>29</sup>, kemudian "Karena saya ingin tulisan arabnya bagus. Kegiatan tersebut baik dan berjalan dengan lancar. Terkadang saya merasa senang jika tugas setoran tersebut benar dan jika tugas setoran tersebut selalu salah maka saya merasa bosan untuk melanjutkan."<sup>30</sup>

Menurut siswa yang lain ada juga faktor yang mempengaruhi dari luar atau faktor eksternal yang memengaruhinya untuk mengikuti intrakurikuler kaligrafi dan mempelajari kaligrafi, sebagai berikut: "Karena melihat tulisan teman-teman yang

---

<sup>27</sup> Ahmad Yasir Amrullah, Muhammad Fauzi, and Sarifudin, "Peningkatan Keterampilan Kitabah Melalui Khat Riq'ah Dengan Manhaj Hamidi Di Sekolah Kaligrafi AL-Qur'an (SAKAL) Jombang," *Edulab : Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 6, no. 1 (July 9, 2021): 43-58, accessed December 20, 2022, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/edulab/article/view/4131>.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ust. Multazam, Kamis, 28 Juli 2022.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Tariekh Kemal Abadi siswa kelas IX C, Kamis, 21 Juli 2022.

<sup>30</sup> Wawancara dengan A. Fadlil Ikmal Azmi siswa kelas VIIIA, Kamis, 21 Juli 2022.

mengikuti kaligrafi tersebut menjadi lebih semakin bagus. Kegiatan tersebut juga berjalan dengan lancar. Perasaan saya semangat dan perlu ketenangan dan juga banyak latihan.”<sup>31</sup>

Profesionalisme guru merupakan salah satu pendukung pembelajaran pada intrakurikuler kaligrafi ini, guru memiliki keahlian dan kesadarannya tentang tugas yang harus dijalankannya.<sup>32</sup> Selain itu, guru juga memiliki metode pembelajaran yang jelas yang mengarahkan proses pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa. Penggunaan metode yang variatif serta materi yang runtut juga memberikan motivasi bagi siswa dalam memahami pembelajaran.<sup>33</sup>

Menurut salah satu pengajar intrakurikuler kaligrafi di MTs Darun Najah menyatakan bahwa:

Untuk faktor yang bisa mendorong siswa sendiri, satu mungkin dari pengajarnya kemudian yang kedua dari sistem materi karena apa, ketika materi kita jelas dan ada tuntutan yang mereka bisa menerima logika ini ternyata *setelah ini ini ini* dan ternyata ketika mereka mengikuti step-step itu ada perubahan di diri mereka ataupun dituliskan mereka maka motivasi mereka akan bertambah ketika tahu seperti itu, kemudian ada selingan aah karena ini metode klasik jadi harus ada selingannya biar membuat mereka tidak gampang bosan nah.. salah satunya di awal tadi sudah saya katakan dengan memberi pengajaran melukis, mengecat karena ketika kita melihat warna-warna yang banyak itu secara psikologis mengajarkan kita untuk membuat kita lebih semangat, seperti itu.<sup>34</sup>

#### b. Faktor penghambat dalam pembelajaran intrakurikuler kaligrafi

Selain faktor pendorong pasti siswa juga mempunyai faktor penghambat karena setiap siswa memiliki kendala masing-masing yang dapat menimbulkan menurunnya semangat siswa dalam belajar kaligrafi baik internal maupun eksternal seperti waktu jam pelajaran, rasa malas, bosan, kurangnya fasilitas dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh salah satu pengajar intrakurikuler kaligrafi di MTs Darun Najah, sebagai berikut:

Kalau untuk penghambatnya sendiri mungkin yaa ini terutama yang di cowok dari jam belajar karena di cowok itu jamnya jam siang jadi kadang-kadang anak-anak pada *ngantuk* dan pada tidur dan juga kadang-kadang pada males soalnya sudah siang setelah itu faktor yang menghambat lagi *mungkin* kurangnya adanya fasilitas yang tersedia misalkan kertas-kertas, setoran ataupun handam ataupun alat-alat ketika mereka butuh *harusnya* sudah ada tapi agak molor dan lain sebagainya nah itu juga mempengaruhi motivasi untuk belajar mereka *beda* halnya ketika nanti alat-alat sudah *ready* ketika apa yang mereka butuhkan sudah langsung siap maka saya kira semangatnya pun akan naik juga karena kadang-kadang yang membuat kita malas juga tidak adanya alat *nah itu*, terlepas dari *memang* dari anaknya sendiri kalau

<sup>31</sup> Wawancara dengan Risqi Murtadlo siswa kelas IX C, Kamis, 21 Juli 2022.

<sup>32</sup> Syamsiah Nur and Mardiah Mardiah, “Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Pendidikan,” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 02 (December 28, 2020): 215–228, accessed December 20, 2022, <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-liqo/article/view/245>.

<sup>33</sup> Hilyah Ashoumi and Tholib Hariono, “Upaya Meningkatkan Mutu PAI Dengan Pendekatan Kontekstual Teaching and Learning Melalui Islamic Learning Community,” *Jurnal Education and Development* 8, no. 3 (August 4, 2020): 74–74, accessed December 20, 2022, <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1901>.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Ust. Multazam, S.Pd, Kamis, 28 Juli 2022.

*emang* sudah ada tersedia alatnya tapi kok anaknya masih *nggak* berangkat, malas dan sebagainya ohh.. berarti anaknya yang harus diperbaiki lagi, seperti itu.<sup>35</sup>

Menurut salah satu siswa yang mengikuti intrakurikuler kaligrafi, belajar kaligrafi merupakan pembelajaran yang membosankan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh sebagai berikut: Perasaan saya mengikuti intrakurikuler kaligrafi sangat senang karena semakin hari mulai ada peningkatan tapi juga agak-agak membosankan karena terlalu ketat yaitu tidak terlalu boleh keluar kelas atau mengerjakan di dalam luar kelas.<sup>36</sup>

Selain itu menurut siswa yang lain menyatakan bahwa penghambat dalam belajar kaligrafi adalah banyaknya antrian siswa ketika setor kepada guru yang mengakibatkan siswa menjadi bosan dan kurang bersemangat. Seperti yang dipaparkan oleh dua siswa sebagai berikut: "Faktor penghambat saya dalam belajar kaligrafi yaitu malas karena banyaknya antrian."<sup>37</sup> , "Kebanyakan santri atau peminat menyebabkan antrian setoran menjadi lama."<sup>38</sup>

Seni kaligrafi merupakan ikon Islam yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah peradaban Islam, yang mempunyai banyak pengaruh serta nilai-nilai yang bisa diterapkan dalam sebuah kehidupan bagi peminatnya. Seperti yang dipaparkan oleh Ust. Multazam, S.Pd salah satu pengajar intrakurikuler kaligrafi di MTs Darun Najah, sebagai berikut:

Untuk nilai-nilai apa saja yang bisa ditanamkan pada siswa ketika belajar kaligrafi banyak sekali sebenarnya diantaranya sabar, kenapa sabar? karena sistem kami ini atau di sistem klasik atau *talaqi* ini kami diajarkan untuk tidak menulis sebelum guru memerintahkan kita menulis. Kemudian kita dituntut untuk menjaga kebersihan, menjaga kebersihan disini maksudnya apa karena di pembelajaran atau di metode ini kita tidak boleh mencampur antara coret-coretan kita atau latihan kita dengan apa yang akan kita setorkan kepada guru kita, disana sudah diajarkan oh.. berarti tandanya kita tidak boleh untuk mencampurkan antara yang kotor dengan yang bersih atau antara yang haq dan yang bathil seperti itu. Selain itu, juga diajarkan untuk bertanggung jawab, kita harus bertanggung jawab dengan apa yang kita kerjakan jadi ketika nanti kita sudah lulus di materi ini maka siswa harus bisa mempertanggung jawabkan misalkan bagaimana cara menulisnya hukumnya kayak gimana dan sebagainya. Selain itu kita juga diajarkan *sami'na wa atho'na* seperti yang saya katakan diawal tadi ketika guru kita belum menghendaki kita untuk lanjut maka kita harus manut ketika disuruh mengulangi *ya* harus mengulangi lagi ketika kita disuruh lanjut *ya* lanjut begitupun dengan yang lainnya pokoknya *sami'na wa atho'na* ketika guru kita bilang *gak* lulus *ya gak* lulus ketika kita disuruh *ngulangi* *ya* harus ngulangi. Kemudian kita juga diajarkan untuk bersifat jujur karena di metode ini kita dilarang untuk menghapus apa yang sudah kita tulis jadi misalkan kita sudah nulis huruf tiga *nih..* tapi menurut kita salah terus kita mencoret-coret ataupun menghapus dengan tipe-x ataupun menghapus *lah..* itu tidak boleh jadi apa yang sudah kita kerjakan ya harap disetorkan sesuai apa adanya karena apa pembelajaran ini untuk tidak menutupi kesalahan tapi kita diajarkan untuk memperbaiki kesalahan, oleh

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Ust. Multazam, S.Pd , Kamis, 28 Juli 2022.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Aan Maulana Muhamad siswa kelas VIII A , Kamis, 21 Juli 2022.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Tariekh Kemal Abadi kelas IX C, Kamis, 21 Juli 2022.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Risqi Murtadlo siswa kelas IX C , Kamis, 21 Juli 2022.

karena itu kita diharuskan untuk segera setoran tidak diperkenankan mencoret-coret apa yang sudah ditulis seperti itu sebenarnya masih banyak yang lainnya saya kira itu cukup.<sup>39</sup>

Selain mempunyai banyak pengaruh serta nilai-nilai yang bisa diterapkan dalam sebuah kehidupan, dampak siswa dengan mengikuti intrakurikuler kaligrafi yaitu mereka dapat memperbaiki tulisan arabnya serta lebih antusias terhadap event-event/lomba-lomba yang diadakan oleh pihak sekolah maupun luar sekolah.

## Pembahasan

### 1. Pelaksanaan Pembelajaran Intrakurikuler Kaligrafi

Pembelajaran intrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan inti antara guru dan siswa yang dilakukan dalam sebuah instansi sekolah disetiap jam-jam mata pelajaran sekolah. Kegiatan ini sangat penting dilakukan untuk mewujudkan kemampuan akademik yang kompeten bagi siswa karena hakikatnya lebih banyak materi yang ditangkap siswa dalam sebuah proses pembelajaran. Selain itu harus ada program penunjang seperti tersedianya fasilitas-fasilitas yang digalakkan dalam pembelajaran, event-event di luar naungan sekolah dan guru yang kompeten serta profesional yang dapat menjadikan tujuan dari kegiatan intrakurikuler tersebut tercapai dengan baik.<sup>40</sup>

Pembelajaran intrakurikuler kaligrafi di MTs Darun Najah ini dilaksanakan pada jam sekolah setiap satu minggu sekali tepatnya pada hari kamis dengan menggunakan model pembelajaran yang dianut oleh Syekh Belaid Hamidi, kaligrafer besar yang berasal dari Maroko yang telah mendapatkan sanad keilmuan pada setiap jenis gaya kaligrafi dari para maestro kaligrafer Turki, dengan sistem *talaqi* atau biasa disebut dengan sistem setoran.

Sistem *talaqi* ini pada dasarnya mengikuti apa yang diajarkan oleh gurunya baik dari gerakan tangannya, cara penulisannya, sistemnya dan lain-lain. Yang perlu digaris bawahi dalam sistem ini harus ada pertemuan secara langsung (*face to face*) antara guru dan murid dengan tujuan apa yang diajarkan oleh gurunya tertangkap dengan keseluruhan oleh murid. Materi yang dipakai di MTs Darun Najah ini menggunakan sistem *tahsinul kitabah*. *Tahsinul kitabah* adalah metode penulisan *khat* bergaya naskhi yang dimulai dari pengenalan huruf hijaiyyah tunggal hingga sambung secara sistematis dengan menggunakan bulpoin (pena kering) dan ditulis di atas kertas bergaris (khusus) bertujuan untuk mempermudah seseorang dalam mempelajari *khat* dengan baik dan benar.<sup>41</sup>

Adanya sistem *tahsinul kitabah* karena berawal dari Syekh Belaid Hamidi, kaligrafer besar yang berasal dari Maroko sekaligus pencetus metode Hamidi (Manhaj Hamidi) yang merupakan pengembangan dari metode *taqlidi* melihat tulisan murid-muridnya dilembar ujian yang tidak bisa dibaca oleh beliau karena tulisannya kurang baik (belum berkaidah), maka dari itu beliau menciptakan sistem ini dengan tujuan agar bagi para pembaca bisa membaca serta memahaminya dengan baik dan benar. Sistem *tahsinul kitabah* ini

<sup>39</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah, Kamis, 28 Juli 2022.

<sup>40</sup> Latifa Linda Aryanti, Berchah Pitoewas, and Abdul Halim, "Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Mendukung Kegiatan Intrakurikuler Di SMP Negeri 2 Kotagajah," *Jurnal Kultur Demokrasi* 5, no. 1 (May 22, 2019), accessed December 20, 2022, <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/18146>.

<sup>41</sup> Anas, "Aplikasi Metode Abjadun Dan Tahsinul Kitabah Dalam Pembelajaran Kaligrafi Arab : Studi Kasus Di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an PP. Mambaul Maarif Denanyar Jombang."

menggunakan *khat* naskhi karena *khat* tersebut sudah familier dikalangan orang awam dan mudah cara membacanya. Adapun materi-materi yang dipelajari dalam sistem ini antara lain:

a. Materi pelajaran pertama

Pada materi pertama ini siswa akan dikenalkan dengan huruf-huruf hijaiyyah tunggal di atas garis secara bertahap sesuai dengan goresan yang paling dasar yaitu dari bentuk huruf *dal*, lalu dikembangkan menjadi *ra', wawu, ba', fa', nun, qaf, shad, shin, ha'* dan *ya'* karena pada dasarnya semua bentuk huruf berasal dari bentuk *dal*. Kemudian siswa menulis terlebih dahulu di kertas latihan atau kertas coret-coretan setelah merasa sudah benar tulisannya baru siswa mengulangnya di buku dars yang sudah terdapat garis-garis khusus untuk dibuat setoran, seperti itu seterusnya sampai guru memberikan tanda lulus sebagai izin untuk melanjutkan ke materi selanjutnya. Setelah selesai siswa akan diberi contoh oleh guru tentang kalimat-kalimat yang mengandung huruf serupa agar ingatan dan tangan mereka terasah dengan baik.

b. Materi pelajaran kedua

Pada materi ini siswa akan dikenalkan huruf *kha'* dan *'ain*. Karena keduanya mempunyai kemiripan dibagian badan huruf, kemudian setelah selesai siswa akan diberi contoh oleh guru tentang kalimat-kalimat yang mengandung huruf serupa agar ingatan dan tangan mereka terasah dengan baik.

c. Materi pelajaran ketiga

Pada materi ini semua huruf hijaiyyah tunggal telah selesai diajarkan, dimulai dari *alif, lam, kaf, tha, mim* dan lam *alif*, dengan cara yang sama dengan sebelumnya. Setelah selesai para siswa akan diberi contoh oleh guru tentang kalimat-kalimat yang mengandung huruf serupa agar ingatan dan tangan mereka terasah dengan baik.

d. Tahap mengembangkan kemampuan dan keterampilan tangan

Pada tahapan ini siswa akan dilatih untuk mempunyai insting dan mengingat bentuk-bentuk dari huruf. Selain itu siswa juga bisa menguatkan keselarasan atau keseimbangan antara rasa dan gerakan tangan yang dimilikinya.

e. Tahap mengembangkan kemampuan menyeluruh

Pada tahapan ini siswa akan terbiasa menulis sendiri huruf-huruf terpisah yang telah dipelajari sebelumnya dan siswa akan terlatih untuk merangkai kalimat-kalimat dengan memperhatikan garis tengah dan kursi garis.

f. Tahap menyusun (*tarkib*)

Pada tahap ini siswa dikenalkan dengan macam-macam perubahan bentuk huruf ketika disambung, seperti apa bentuk huruf yang boleh dan tidak boleh disambung. Oleh karena itu, pada tahap ini diharapkan siswa mampu untuk menulis kalimat-kalimat sesuai kaidah yang sudah mereka pelajari dengan baik dan benar.

g. Tahap terakhir

Pada tahapan terakhir ini merupakan penjelasan tentang bagaimana macam bentuk serta keadaan huruf menurut tata letaknya dan keserupaan antara bentuk huruf satu dengan yang lain meskipun berbeda wujud dan penjelasannya. Selain itu pada tahapan ini

siswa juga bisa menjadi pencetus atau seniman gaya dan bentuk dari suatu kalimat dengan cara menginovasikan serta berimajinasi sesuai dengan kemampuan atau *skill* yang dimilikinya menurut tuntunan kaidah yang sudah dipelajari.

Setelah pembelajaran *tahsinul kitabah* ini selesai maka ada pemberian *syahadah* dengan tujuan untuk sekedar pemberi semangat kepada pembelajar agar kedepannya bisa belajar lebih baik lagi karena sudah mulai menggunakan handam yang notabennya lebih komprehensif pembelajarannya. Setelah itu siswa akan lanjut kepada tingkatan yang selanjutnya yaitu *khattul 'Arabi* atau juga bisa disebut sistem *taqlidy*. Sistem *taqlidy* merupakan metode yang digunakan oleh ulama kaligrafi terdahulu dalam pembelajaran kaligrafi al-Qur'an.<sup>42</sup> *Khat* yang dipakai disini bukan menggunakan *khat* naskhi seperti yang ada di *tahsinul kitabah* tapi menggunakan *khat* riq'ah. Dalam metode ini *khat* riq'ah merupakan *khat* yang paling dasar yang harus dikuasai terlebih dahulu oleh murid-murid sebelum lanjut ke tingkat *khat* yang selanjutnya, baik itu diwani, diwani jaly, maghribi, farisi dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Didin Sirojudin salah satu pakar kaligrafi Indonesia sekaligus pendiri Pesantren Kaligrafi Al-Qur'an LEMKA (Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an) Sukabumi Jawa Barat bahwa, karakter khusus *khat* ini adalah mempunyai bentuk huruf yang kecil, mudah untuk ditulis dan lebih cepat dibandingkan menulis *khat* naskhi.<sup>43</sup>

Dalam sistem ini, sama seperti halnya pada pembelajaran sebelumnya akan tetapi yang membedakan pada sistem *tahsinul kitabah* siswa menggunakan media bulpoin (pena kering) dan kertas bergaris (khusus), kalau pada sistem *khattul 'Arabi* atau juga bisa disebut sistem *taqlidy* menggunakan media handam, tinta dan kertas khusus. Urutan pembelajaran pada sistem ini dimulai dari kaligrafi yang mudah ke jenis yang lebih sulit, yaitu dimulai dari jenis *khat* riq'ah, kemudian diwani, jaly diwani, nasta'liq, naskhi dan sulus.

Terdapat buku panduan khusus yang menjadi acuan untuk belajar dalam setiap jenis *khat* yang harus diselesaikan siswa dalam sistem ini dengan cara siswa memperhatikan contoh dari guru yang sudah ada di buku, kemudian siswa menulis terlebih dahulu di kertas latihan atau kertas coret-coretan setelah merasa sudah benar tulisannya baru siswa mengulangnya di kertas dars, lalu menyetorkan hasil belajarnya kepada guru. Jika tulisannya sudah bagus dan benar maka guru akan memberi tanda lulus sebagai untuk melanjutkan ke pelajaran berikutnya, begitu seterusnya sampai selesai setiap jenis kaligrafi. Setiap selesai pembelajaran (tamat *dars*) diakhiri dengan penulisan ijazah secara resmi yang disahkan melalui upacara pemberian ijazah *khat* (*marasim*). Ijazah tersebut menandakan bahwa kaligrafer yang bersangkutan memiliki identitas yang jelas dari segi keturunan *khat* yang sambung dari guruguru sebelumnya atau yang biasa disebut dengan sanad.<sup>44</sup>

<sup>42</sup> Zainul Mujib, "Kontribusi Karya Syeikh Belaid Hamidi Dalam Pengembangan Pendidikan Kaligrafi Islam Di Sakal (Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an) Denanyar Jombang," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (June 23, 2021): 2104–2108, accessed December 20, 2022, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1246>.

<sup>43</sup> Khoiroh Faizatul, "Implementasi Metode Taqlidy Di Institute of Culture and Islamic Studies (ICIS) UIN KHAS Jember" (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), accessed December 20, 2022, <http://digilib.uinkhas.ac.id/8197/>.

<sup>44</sup> Mujib, "Kontribusi Karya Syeikh Belaid Hamidi Dalam Pengembangan Pendidikan Kaligrafi Islam Di Sakal (Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an) Denanyar Jombang."

## **2. Faktor pendorong dan penghambat pembelajaran intrakurikuler kaligrafi dalam melestarikan seni budaya Islam**

Seperti halnya yang terjadi pada setiap metode pembelajaran kaligrafi, dalam penerapan sistem *taqlidy* yang diterapkan oleh MTs Darun Najah terdapat beberapa faktor pendorong maupun penghambat dalam pengembangan kaligrafi arab, baik itu disebabkan dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Adanya faktor pendorong menjadikan siswa lebih termotivasi serta antusias dalam mempelajari kaligrafi begitu pula sebaliknya faktor penghambat menjadikan siswa kurang bersemangat dalam mempelajari kaligrafi.

Faktor pendorong siswa untuk mempelajari kaligrafi di MTs Darun Najah diantaranya faktor internal yaitu siswa ingin memperbaiki tulisan arabnya agar lebih bagus, sistem yang jelas (menggunakan sistem *tahsinul kitabah*) dan kreativitas guru dalam mengajar seperti memberi pengajaran tentang melukis, menggambar, mengecat, bercerita mengenai *khat*, memberikan waktu istirahat dan lain sebagainya. Penelitian lain juga dilakukan oleh Muhammad Abdul Rohman Al Chudaifi dan Zainul Mujib dengan judul: Peran SAKAL dalam Penyebaran Kaligrafi Arab Bermanhaj *Taqlidy Hamidi*, dimana dalam penelitiannya menyebutkan bahwa faktor pendorong siswa mempelajari kaligrafi yaitu siswa pemula tidak merasa terbebani dalam belajar kaligrafi, psikologi siswa tidak begitu tertekan terhadap materi yang disampaikan, siswa akan lebih tampil percaya diri dan bertanggung jawab ketika sudah menamatkan darsnya.<sup>45</sup>

Selain itu ada juga faktor penghambat siswa di MTs Darun Najah untuk mempelajari kaligrafi diantaranya faktor internal yaitu malas, membosankan, banyaknya antrian ketika setoran, waktu jam pelajaran, kurangnya sarana dan prasarana. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Ana Shoimah Itsnaini dengan judul: Peran Pembelajaran Kaligrafi Dalam Melestarikan Seni Budaya Islam (Studi Kasus di MA YP KH Syamsuddin Durisawo Nologaten Ponorogo), yang mana dalam penelitiannya menyebutkan bahwa faktor penghambat siswa mempelajari kaligrafi antara lain yaitu pelajaran kaligrafi sangat sulit dan membosankan yang menyebabkan minat dan semangat siswa dalam mempelajari kaligrafi menurun.<sup>46</sup> Selanjutnya guru juga harus bisa memberikan solusi atas masalah di atas dengan tujuan agar siswa termotivasi dalam mengikuti intrakurikuler kaligrafi dan dapat mengembangkan serta menggali bakat dari siswa.

## **3. Implikasi pembelajaran intrakurikuler kaligrafi dalam melestarikan seni budaya Islam**

Seni adalah sebuah keelokan yang merupakan sebuah ekspresi dari jiwa manusia yang membentuk perilaku manusia dan mengandung nilai-nilai estetik.<sup>47</sup> Menurut E. B. Tylor budaya diartikan sebagai suatu keseluruhan kompleks yang terdiri dari pengetahuan, keilmuan, kepercayaan, moral, hukum, kesenian, adat istiadat dan kemampuan lainnya yang menjadi kebiasaan masyarakat.<sup>48</sup> Dengan begitu antara seni dan budaya tidak dapat dipisahkan karena saling memiliki unsur yang menyatukan,

<sup>45</sup> Al Chudaifi and Mujib, "Peran SAKAL Dalam Penyebaran Kaligrafi Arab Bermanhaj Taqlidy Hamidi."

<sup>46</sup> Itsnaini, "Peran Pembelajaran Kaligrafi Dalam Melestarikan Seni Budaya Islam ( Studi Kasus Di MA YP KH Syamsuddin Durisawo Nologaten Ponorogo)."

<sup>47</sup> Akhmad Akromusyuhada, "Seni Dalam Perspektif Al Quran Dan Hadits," *Jurnal Tahdzibi : Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (May 30, 2018): 1–6, accessed December 20, 2022, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/Tahdzibi/article/view/6402>.

<sup>48</sup> Itsnaini, "Peran Pembelajaran Kaligrafi Dalam Melestarikan Seni Budaya Islam ( Studi Kasus Di MA YP KH Syamsuddin Durisawo Nologaten Ponorogo)."

budaya mempengaruhi pandangan terhadap suatu karya seni begitu pun sebaliknya seni juga dapat mempengaruhi suatu kebudayaan.

Kaligrafi merupakan warisan kebudayaan dari zaman dahulu yang bernilai keislaman dan mempunyai nilai-nilai yang bisa ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang bisa ditanamkan pada siswa ketika belajar kaligrafi diantaranya adalah sabar, karena dalam sistem ini siswa diajarkan untuk tidak menulis sebelum guru memerintahkan untuk menulis atau sebelum siswa tersebut lulus. Kemudian siswa dituntut untuk menjaga kebersihan, karena dalam pembelajaran ini siswa tidak boleh mencampurkan antara coret-coretan atau latihan dengan apa yang akan kita setorkan kepada guru atau siswa diajarkan agar tidak mencampur antara hal yang bersih dan kotor. Selain itu siswa juga diajarkan untuk bertanggung jawab, karena ketika nanti siswa sudah lulus dimateri tersebut maka siswa harus bisa mempertanggung jawabkan tulisannya. Selain itu siswa juga diajarkan *sami'na wa atho'na*, ketika guru belum menghendaki untuk lanjut ke materi berikutnya maka siswa harus ta'at. *Sami'na wa atho'na* menurut Didin Sirojuddin salah satu pakar kaligrafi Indonesia sekaligus pendiri Pesantren Kaligrafi Al-Qur'an LEMKA (Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an) Sukabumi Jawa Barat dalam kitab *Nashaih Al-Khaththathin* termasuk salah satu nilai sosial yang terdapat dalam pembelajaran kaligrafi yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu peserta didik harus patuh terhadap gurunya dan meminta pendapatnya dalam urusan pembelajaran karena guru lebih mengetahui tentang bagaimana pencapaian potensi peserta didik.<sup>49</sup> Kemudian siswa juga diajarkan untuk bersifat jujur, karena dimetode ini siswa dilarang untuk menghapus apa yang sudah ditulis.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti dapat menganalisis bahwa implikasi dalam melestarikan seni kaligrafi yaitu bagi madrasah sebagai wadah karya peserta didik dan mampu menjadikan khatat yang profesional, bagi pendidik maka ia juga akan berlatih sabar dalam menghadapi sesuatu, menciptakan sifat ikhlas, dan melatih ketelatenan. Implikasi bagi peserta didik dapat melatih kesabaran dalam menulis kaligrafi dan menguasai kaidah penulisan dari macam-macam kaligrafi. Kemudian dampak kaligrafi dalam melestarikan seni budaya Islam yaitu dengan mengikuti perlombaan di luar madrasah, mengadakan perlombaan di madrasah dan maharah al kitabah karena dengan peserta didik mampu menulis kaligrafi dengan terampil itu juga termasuk melestarikan seni budaya Islam. Oleh karena itu, hal tersebut hanyalah cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sarana menyebarkan syiar agama Islam.<sup>50</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai Implikasi Intrakurikuler Kaligrafi Dalam Pelestarian Seni Budaya Islam Di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Karangploso Malang, dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, Pembelajaran kaligrafi di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Karangploso Malang termasuk kedalam pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan pada jam sekolah yakni

---

<sup>49</sup> Novita Nandayani, Muhammad Ridwan Fauzi, and Liah Siti Syarifah, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Nashaih Al-Khaththathin Karya KH. Didin Sirojuddin AR. M.Ag," *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum dan Pendidikan* 32, no. 2 (July 31, 2022): 115–132, accessed December 20, 2022, <https://ejournal.staisyamsululum.ac.id/index.php/attadbir/article/view/148>.

<sup>50</sup> Itsnaini, "Peran Pembelajaran Kaligrafi Dalam Melestarikan Seni Budaya Islam ( Studi Kasus Di MA YP KH Syamsuddin Durisawo Nologaten Ponorogo)."



seminggu sekali pada hari kamis dengan durasi waktu 2 jam. Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran ini menggunakan sistem yang dianut oleh Syekh Belaid Hamidi salah satu pakar kaligrafi yang berasal dari Maroko yaitu sistem *talaqi* atau sistem setoran dengan diawali pembelajaran *tahsinul kitabah* (menggunakan bulpoin biasa) kemudian pembelajaran *khattul 'Arabi* (menggunakan handam, tinta dll). Dengan tujuan untuk membiasakan tangan siswa agar tidak kaku dan terbiasa menulis huruf-huruf hijaiyyah. *Kedua*, Faktor pendorong siswa untuk mempelajari kaligrafi diantaranya faktor internal yaitu siswa ingin memperbaiki tulisan arabnya agar lebih bagus, sistem yang jelas dan kekreatifitasan guru dalam mengajar. Selain itu ada juga faktor penghambat siswa untuk mempelajari kaligrafi diantaranya faktor internal yaitu malas, membosankan, banyaknya antrian ketika setoran, jam pelajaran, sarana dan prasarana. *Ketiga*, Kemudian dampak kaligrafi dalam melestarikan seni budaya Islam yaitu dengan mengikuti perlombaan di luar madrasah, mengadakan perlombaan di madrasah dan maharah al kitabah karena dengan peserta didik mampu menulis kaligrafi dengan terampil itu juga termasuk melestarikan seni budaya Islam. Selain itu, dalam belajar kaligrafi terdapat nilai-nilai yang bisa dilakukan pada kehidupan sehari-hari diantaranya adalah sabar, menjaga kebersihan, tanggung jawab, *sami'na wa atho'na* (patuh) dan jujur.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT artikel penelitian ini sudah selesai, meskipun masih banyak kekurangan di dalamnya dan telah dilakukan perbaikan-perbaikan sesuai dengan arahan editor, terima kasih kepada pengelola jurnal Lisan Al-hal yang telah memberikan kesempatan kepada kami dalam melakukan revisi sesuai masukan dari editor dan reviewer dan juga membantu untuk mempublish hasil penelitian ini dalam jurnal Lisan Al-hal. Kami juga ucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang, Direktur LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang, Dekan Fakultas Agama Islam Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang yang telah memberikan motivasi bagi peneliti dalam menyusun artikel ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesejahteraan dan keselamatan bagi kita semua. *Aamiin ya rabbal alamiin.*

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akromusyuhada, Akhmad. "Seni Dalam Perspektif Al Quran Dan Hadits." *Jurnal Tahdzibi : Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (May 30, 2018): 1–6. Accessed December 20, 2022. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/Tahdzibi/article/view/6402>.
- Amrullah, Ahmad Yasir, Muhammad Fauzi, and Sarifudin. "Peningkatan Keterampilan Kitabah Melalui Khat Riq'ah Dengan Manhaj Hamidi Di Sekolah Kaligrafi AL-Qur'an (SAKAL) Jombang." *Edulab : Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 6, no. 1 (July 9, 2021): 43–58. Accessed December 20, 2022. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/edulab/article/view/4131>.
- Anas, Muhammad Choirul. "Aplikasi Metode Abajadun Dan Tahsinul Kitabah Dalam Pembelajaran Kaligrafi Arab: Studi Kasus Di Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an PP. Mambaul Maarif Denanyar Jombang." *IAI Tribakti Prosiding dan Seminar Nasional 1*,

- no. 1 (April 28, 2022): 213–224. Accessed December 20, 2022. <https://prosiding.iai-tribakti.ac.id/index.php/psnp/article/view/78>.
- Aryanti, Latifa Linda, Berchah Pitoewas, and Abdul Halim. "Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Mendukung Kegiatan Intrakurikuler Di SMP Negeri 2 Kotagajah." *Jurnal Kultur Demokrasi* 5, no. 1 (May 22, 2019). Accessed December 20, 2022. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/18146>.
- Ashoumi, Hilyah, and Tholib Hariono. "Upaya Meningkatkan Mutu PAI Dengan Pendekatan Kontektual Teaching and Learning Melalui Islamic Learning Community." *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT* 8, no. 3 (August 4, 2020): 74–74. Accessed December 20, 2022. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1901>.
- Al Chudaifi, Muhammad Abdul Rohman, and Zainul Mujib. "Peran SAKAL Dalam Penyebaran Kaligrafi Arab Bermanhaj Taqlidy Hamidi." *Tifani: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 29–41. <http://tifani.org/index.php/tifani/article/view/16>.
- Faizatul, Khoiroh. "Implementasi Metode Taqlidy Di Institute of Culture and Islamic Studies (ICIS) UIN KHAS Jember." UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022. Accessed December 20, 2022. <http://digilib.uinkhas.ac.id/8197/>.
- Fitriani, Laily. "Seni Kaligrafi: Peran Dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam." *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 13, no. 1 (June 19, 2011): 1–12. Accessed December 20, 2022. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/2014>.
- Itsnaini, Ana Shoimah. "Peran Pembelajaran Kaligrafi Dalam Melestarikan Seni Budaya Islam ( Studi Kasus Di MA YP KH Syamsuddin Durisawo Nologaten Ponorogo)." IAIN Ponorogo, 2019. Accessed December 20, 2022. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/7303/>.
- Jinan, Mutohharun. "Kaligrafi Sebagai Resepsi Estetik Islam." *SUHUF* 22, no. 2 (2010): 142–156. Accessed December 20, 2022. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/2251>.
- Khairiah, Ummi. "Model Pembelajaran Kaligrafi Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Kaligrafi Al-Quran Di Pesantren Lemka Sukabumi." Jakarta : FITK UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, 2020. Accessed December 20, 2022. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53942>.
- Lestari, Nurul Hidayah Puji, Yazida Ichsan, Rachmat Sukriyanto, and Saas Asela. "Urgensi Seni Rupa Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam." *PALAPA* 9, no. 1 (May 25, 2021): 126–136. Accessed December 20, 2022. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/1063>.
- Muhajir, Muhammad. "Pengembangan Bakat Kaligrafi Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Madrasah Aliyah Ma'arif 14 Buminabung Kecamatan Buminabung Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2016/ 2017." Institut Agama Islam Negeri Metro, 2017. Accessed December 20, 2022. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/2778/>.
- Muhsin, Ahmad Rifa'i. "Pengaruh Sikap Guru Dan Minat Siswa Terhadap Proses Belajar Kelas VIII Dalam Materi Kaligrafi Di MTs Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

doi: 10.35316/lisanalhal.V16i2.235-254

2015/2016." Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, 2016. Accessed December 24, 2022. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/1261/>.

Mujib, Zainul. "Kontribusi Karya Syekh Belaid Hamidi Dalam Pengembangan Pendidikan Kaligrafi Islam Di Sakal (Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an) Denanyar Jombang." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (June 23, 2021): 2104–2108. Accessed December 20, 2022. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1246>.

Mukaromah, Ulin Nailatul. "Metode Pembiasaan Kegiatan Keagamaan (Studi Pada Kegiatan Intrakurikuler Di MTs Negeri Model Pemalang)." IAIN Walisongo Semarang, 2012. Accessed December 20, 2022. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/610/>.

Nandayani, Novita, Muhammad Ridwan Fauzi, and Liah Siti Syarifah. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Nashaih Al-Khaththathin Karya KH. Didin Sirojuddin AR. M.Ag." *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum dan Pendidikan* 32, no. 2 (July 31, 2022): 115–132. Accessed December 20, 2022. <https://ejournal.staisyamsululum.ac.id/index.php/attadbir/article/view/148>.

Nur'azizah, Eneng Nisa. "Implementasi Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Minat Dan Bakat Santri: Penelitian Di Pondok Pesantren Kaligrafi Al-Qur'an Lemka Kota Sukabumi." Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2021. Accessed December 20, 2022. <http://digilib.uinsgd.ac.id/45251/>.

Nur, Syamsiah, and Mardiah Mardiah. "Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Pendidikan." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 02 (December 28, 2020): 215–228. Accessed December 20, 2022. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-liqo/article/view/245>.

R, Rasdianah. "Analisis Manajemen Pembelajaran Seni Kaligrafi Di Pesantren Lembaga Kaligrafi Al-Quran Sukabumi Jawa Barat." IAIN Palopo, 2021. Accessed December 20, 2022. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3419/>.

Setiawati, Jenny Ratna Ika. "Drawing Kaligrafi Islam Abd. Aziz Ahmad: Sebuah Kajian Dimensi Spiritualitas Seni Islam: Sebuah Kajian Dimensi Spiritualitas Seni Islam." *Imaginarium : Jurnal Seni Rupa & Desain* 1, no. 1 (February 28, 2020): 46–67. Accessed December 20, 2022. <https://jurnal.bannapati.or.id/index.php/Imaginarium/article/view/2>.

Ulvy, Iva Nichlatul. "Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam Di Lembaga Pendidikan Islam: Studi Multikasus Di SMP Ar-Rohmah Putri 'Boarding School' Dau Dan MTs Darun Najah Karangploso Malang." Universitas Islam Negeri Malang Ibrahim Malang, 2017. Accessed December 20, 2022. <http://etheses.uin-malang.ac.id/14639/>.

Windarti, Yuyun, Aan Nurfahrudianto, and Samijo. "PENGEMBANGAN MEDPEN BARETA PADA MATERI BARISAN DAN DERET ARITMETIKA." FIKS UN PGRI Kediri, 2021. Accessed December 20, 2022. <http://repository.unpkediri.ac.id/3836/>.

Wawancara dengan Gus H. Abu Yazid Al - Bustomi, MA. Selaku Kepala Madrasah, Kamis, 28 Juli 2022.

Wawancara dengan Ust. Multazam, selaku guru kaligrafi. Kamis, 28 Juli 2022.

Wawancara dengan M. Bahrul Ulum kelas VIII B, Kamis, 21 Juli 2022.

Wawancara dengan Aan Maulana Muhammad kelas VIII A, Kamis, 21 Juli 2022.

Wawancara dengan Tariekh Kemal Abadi siswa kelas IX C, Kamis, 21 Juli 2022.

Wawancara dengan A. Fadlil Ikmal Azmi siswa kelas VIIIA, Kamis, 21 Juli 2022.

Wawancara dengan Risqi Murtadlo siswa kelas IX C, Kamis, 21 Juli 2022.